

PERBANDINGAN PENDEKATAN BEHAVIORISME, KOGNITIVISME, KONSTRUKTIVISME, DAN HUMANISME TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Maula Saputri

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

mausbs@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the comparison of four major learning approaches behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism and their influence on elementary school students' learning outcomes. The research uses a qualitative approach with a literature review method by analyzing various educational theories and empirical studies related to learning outcomes in elementary education. The findings show that behaviorism is effective in shaping basic skills and habits, cognitivism enhances students' understanding of concepts, constructivism improves critical thinking and problem-solving skills, and humanism contributes significantly to students' motivation and character development. The study concludes that no single approach is universally superior; rather, an integrative and contextual application of these approaches is most effective in improving holistic learning outcomes in elementary schools.

Keywords: behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism, learning outcomes, elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendekatan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku teori belajar, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan implementasi pendekatan pembelajaran di jenjang pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan behaviorisme efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar dan pembentukan kebiasaan, pendekatan kognitivisme berperan dalam memperdalam pemahaman konsep, pendekatan konstruktivisme mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sedangkan pendekatan humanisme berpengaruh besar terhadap motivasi, sikap, dan perkembangan karakter siswa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan yang bersifat integratif dan disesuaikan dengan karakteristik materi serta kebutuhan siswa SD/MI.

Kata Kunci: behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, hasil belajar, SD/MI.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan akademik dan karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan guru dalam mengelola kelas. Dalam kajian psikologi pendidikan, terdapat empat pendekatan utama yang banyak memengaruhi praktik pembelajaran, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

Pendekatan behaviorisme dipelopori oleh tokoh seperti B.F. Skinner dan John B. Watson yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons. Sementara itu, pendekatan kognitivisme berkembang melalui pemikiran Jean Piaget dan Jerome Bruner yang menekankan proses mental dalam memahami informasi.

Pendekatan konstruktivisme, yang juga dipengaruhi oleh pemikiran Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman. Adapun pendekatan humanisme, yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, berfokus pada perkembangan potensi diri dan kebutuhan emosional peserta didik. Perbedaan karakteristik keempat pendekatan ini tentu memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa SD/MI. Oleh karena itu, diperlukan kajian komparatif untuk memahami efektivitas masing-masing pendekatan dalam meningkatkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari buku teori pendidikan, jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian yang relevan mengenai penerapan pendekatan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme di SD/MI.

Langkah penelitian meliputi:

1. Identifikasi dan seleksi literatur yang relevan.
2. Analisis isi (content analysis).
3. Sintesis temuan penelitian.
4. Penarikan kesimpulan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Behaviorisme dan Hasil Belajar

Pendekatan behaviorisme berakar pada teori B.F. Skinner dan John B. Watson yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat

diamati sebagai akibat dari stimulus dan respons. Dalam konteks pembelajaran di SD/MI, pendekatan ini banyak diterapkan dalam kegiatan yang bersifat rutin dan terstruktur, seperti latihan membaca, menulis, berhitung, serta pembentukan disiplin belajar.

Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai bentuk penguatan (reinforcement), baik positif maupun negatif. Penguatan positif dapat berupa pujian, hadiah, atau nilai yang baik ketika siswa berhasil menjawab soal dengan benar. Sedangkan penguatan negatif dapat berupa teguran atau pengurangan konsekuensi ketika siswa melakukan kesalahan. Dengan pola ini, siswa secara bertahap membentuk kebiasaan belajar yang diharapkan.

Dari sisi hasil belajar, pendekatan behaviorisme sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar siswa, terutama pada tahap awal pendidikan dasar. Siswa menjadi lebih cepat menguasai keterampilan mekanistik seperti membaca lancar, menghafal perkalian, dan mengikuti aturan kelas. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membangun kedisiplinan dan keteraturan dalam proses belajar.

Namun demikian, pendekatan behaviorisme memiliki keterbatasan. Fokus yang terlalu besar pada hasil yang tampak sering kali mengabaikan proses berpikir siswa. Akibatnya, siswa cenderung belajar secara mekanis tanpa benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, meskipun efektif, pendekatan ini sebaiknya tidak digunakan secara tunggal dalam pembelajaran di SD/MI.

B. Pendekatan Kognitivisme dan Hasil Belajar

Pendekatan kognitivisme dikembangkan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner yang menekankan bahwa belajar merupakan proses mental yang melibatkan pemahaman, ingatan, dan pengolahan informasi. Dalam pendekatan ini, siswa dipandang sebagai individu yang aktif dalam mengolah informasi, bukan sekadar penerima stimulus.

Di tingkat SD/MI, pendekatan kognitivisme diwujudkan melalui kegiatan yang menekankan pemahaman konsep, seperti diskusi, penggunaan peta konsep, eksperimen sederhana, serta pembelajaran berbasis masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Dampak pendekatan ini terhadap hasil belajar sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Siswa tidak hanya mampu menjawab soal, tetapi juga memahami alasan di balik jawaban tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, siswa tidak hanya menghafal jenis-

jenis makhluk hidup, tetapi juga memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya.

Selain itu, pendekatan kognitivisme juga membantu meningkatkan daya ingat jangka panjang karena informasi yang dipahami secara mendalam cenderung lebih mudah diingat dibandingkan informasi yang hanya dihafal. Siswa juga menjadi lebih mampu mengorganisasi informasi dan mengembangkan strategi belajar yang efektif.

Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yaitu kurang memberikan ruang yang cukup bagi pengalaman langsung jika tidak dikombinasikan dengan metode lain. Selain itu, siswa dengan kemampuan kognitif yang beragam membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

C. Pendekatan Konstruktivisme dan Hasil Belajar

Pendekatan konstruktivisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran Lev Vygotsky dan juga dikaitkan dengan Jean Piaget. Pendekatan ini memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam pembelajaran di SD/MI, pendekatan konstruktivisme sering diterapkan melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, eksperimen, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan sendiri pengetahuan.

Salah satu konsep penting dalam konstruktivisme adalah zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Dalam hal ini, peran guru dan teman sebaya sangat penting dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Dari segi hasil belajar, pendekatan konstruktivisme memberikan dampak yang sangat positif dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa menjadi lebih kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kerja kelompok dan diskusi. Siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif.

Namun, pendekatan konstruktivisme membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya dan memerlukan kesiapan guru dalam merancang

pembelajaran yang sesuai. Selain itu, jika tidak dikelola dengan baik, pembelajaran dapat menjadi kurang terarah sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

D. Pendekatan Humanisme dan Hasil Belajar

Pendekatan humanisme dipelopori oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan pentingnya aspek emosional, motivasi, dan perkembangan diri dalam proses belajar. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang unik dengan potensi yang harus dikembangkan secara optimal.

Dalam pembelajaran di SD/MI, pendekatan humanisme diwujudkan melalui suasana belajar yang menyenangkan, hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta penghargaan terhadap perbedaan individu. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan emosional dan membantu siswa menemukan makna dalam belajar.

Pendekatan ini sangat menekankan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai, aman, dan nyaman, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Hierarki Kebutuhan Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri.

Dari sisi hasil belajar, pendekatan humanisme memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan sikap positif terhadap belajar. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain itu, pendekatan ini sangat efektif dalam pembentukan karakter, seperti sikap empati, kerja sama, dan toleransi. Hal ini sangat penting dalam pendidikan dasar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Namun, kelemahan pendekatan humanisme adalah sulitnya mengukur hasil belajar secara kuantitatif karena lebih menekankan aspek sikap dan nilai. Selain itu, pendekatan ini memerlukan keterampilan interpersonal guru yang tinggi agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan siswa.

E. Perbandingan Keempat Pendekatan

Aspek	Behaviorisme	Kognitivisme	Konstruktivisme	Humanisme
Fokus utama	Perilaku	Proses berpikir	Konstruksi pengetahuan	Perkembangan diri
Peran guru	Pengarah & pemberi penguatan	Fasilitator kognitif	Fasilitator aktif	Pembimbing & motivator
Dampak utama	Keterampilan dasar	Pemahaman konsep	Berpikir kritis	Motivasi & karakter

Kelemahan	Kurang kreatif	Kurang eksploratif	Butuh waktu lama	Sulit diukur secara kuantitatif
-----------	----------------	--------------------	------------------	---------------------------------

Perbandingan antara pendekatan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme tidak hanya terletak pada perbedaan konsep dasar, tetapi juga pada cara memandang siswa, peran guru, proses belajar, serta jenis hasil belajar yang dihasilkan. Secara filosofis, pendekatan behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner menempatkan siswa sebagai individu yang responsif terhadap stimulus dari lingkungan. Dalam pendekatan ini, hasil belajar diukur dari perubahan perilaku yang tampak. Hal ini membuat behaviorisme sangat kuat dalam menghasilkan hasil belajar yang bersifat konkret, terukur, dan jangka pendek, seperti kemampuan membaca lancar atau menghafal perkalian. Namun, pendekatan ini cenderung kurang memperhatikan proses mental siswa.

Berbeda dengan behaviorisme, pendekatan kognitivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget mulai melihat siswa sebagai individu yang aktif dalam memproses informasi. Fokusnya tidak lagi hanya pada hasil, tetapi juga pada bagaimana siswa memahami materi. Oleh karena itu, hasil belajar dalam kognitivisme lebih menekankan pada pemahaman konsep dan kemampuan berpikir logis. Jika behaviorisme unggul pada aspek keterampilan dasar, maka kognitivisme lebih unggul pada aspek struktur pengetahuan dan daya ingat jangka panjang.

Sementara itu, pendekatan konstruktivisme yang dipengaruhi oleh Lev Vygotsky membawa perubahan yang lebih jauh dengan menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman. Dalam pendekatan ini, hasil belajar tidak hanya berupa pemahaman, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dibandingkan dengan dua pendekatan sebelumnya, konstruktivisme menghasilkan hasil belajar tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang lebih tahan lama dan bermakna. Namun, prosesnya lebih kompleks dan membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Di sisi lain, pendekatan humanisme yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada perkembangan kepribadian dan potensi diri siswa. Dalam pendekatan ini, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari motivasi, sikap, nilai, dan perkembangan emosional siswa. Hasil belajar yang dihasilkan cenderung bersifat afektif dan jangka panjang, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Jika dibandingkan secara lebih

mendalam, keempat pendekatan tersebut dapat dilihat sebagai suatu tahapan perkembangan kompleksitas belajar:

Behaviorisme → fokus pada “apa yang dilakukan siswa”

Kognitivisme → fokus pada “apa yang dipikirkan siswa”

Konstruktivisme → fokus pada “bagaimana siswa membangun pengetahuan”

Humanisme → fokus pada “siapa siswa sebagai individu”

Dalam praktik pembelajaran di SD/MI, tidak ada satu pendekatan yang sepenuhnya paling unggul. Behaviorisme masih sangat dibutuhkan untuk membentuk dasar keterampilan, terutama di kelas rendah. Kognitivisme membantu siswa memahami materi secara sistematis. Konstruktivisme diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sedangkan humanisme menjadi landasan penting dalam membangun karakter dan motivasi belajar siswa.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kondisi siswa. Misalnya, pembelajaran matematika dasar akan lebih efektif jika diawali dengan pendekatan behaviorisme, kemudian diperdalam dengan kognitivisme, dan dikembangkan melalui konstruktivisme. Di sisi lain, pembelajaran yang berkaitan dengan nilai dan sikap akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan humanisme.

Dengan demikian, pendekatan yang paling ideal adalah pendekatan integratif dan fleksibel, yaitu menggabungkan keempat pendekatan secara proporsional. Guru yang mampu memadukan keempat pendekatan ini akan lebih mampu menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Keempat pendekatan pembelajaran behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme memiliki kontribusi yang berbeda terhadap hasil belajar siswa SD/MI. Behaviorisme efektif untuk pembentukan keterampilan dasar, kognitivisme untuk pemahaman konsep, konstruktivisme untuk pengembangan berpikir kritis, dan humanisme untuk pembentukan karakter serta motivasi belajar.

Pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD/MI adalah pendekatan integratif yang menggabungkan kelebihan masing-masing teori sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik peserta didik.

Guru yang mampu memadukan keempat pendekatan tersebut akan menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow. (1943). *A Theory of Human Motivation*. Psychological Review.
- Anita Woolfolk. (2016). *Educational Psychology*. Boston: Pearson Education.
- B.F. Skinner. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Carl Rogers. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill.
- Jean Piaget. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Jerome Bruner. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University Press.
- John B. Watson. (1913). *Psychology as the Behaviorist Views It*. Psychological Review.
- Lev Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Oemar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert E. Slavin. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Aslan Aslan and Dasa Rahardjo Soesanto, "TRANSFORMASI MANAJEMEN SDM DI ERA AI: STRATEGI UPSKILLING, KESEJAHTERAAN HOLISTIK, DAN KEPEMIMPINAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN ORGANISASI," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 11 (2026): 334–46, <https://doi.org/10.5281/zenodo.19691326>.
- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, "THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.
- Busnawir and Aslan Aslan, "THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.

Osama et al., "IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025," *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.